

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan terdapat hasil yang telah diringkas untuk dapat dipahami semua pihak yang membaca. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana deskriptif menggambarkan kejadian yang diamati secara langsung dan bisa dijabarkan secara tulisan (narasi), tabel atau grafik dan lain-lain.

<b>No</b>	<b>Kondisi Wisata</b>	<b>Arah Pengembangan Tata Kelola Wisata</b>
1.	Akses jalan belum semua di perbaiki.	Pemerintah akan membenahi akses jalan yang semuanya belum dicor, memperbaiki paving-paving yang sudah banyak berlubang.
2.	Belum ada rambu wisata yang menunjukkan arah-arah wisata ini.	Untuk DISHUB (Dinas Perhubungan) akan segera memberikan rambu jalan.
3.	Kurangnya tangga dan pagar pembatas saat naik ke puncak bukit.	Penambahan tangga akan dibuat dari tanah yang ada di bukit, bebatuan atau membuat dari semen untuk dijadikan tangga jalan dan membuat pagar pembatas agar pengunjung terutama anak kecil bisa berpegangan pada pagar saat menaiki bukit.
4.	Tempat duduk dari bambu yang sudah mulai rapuh.	Pengurus atau pengelola wisata akan menambahi tempat duduk yang kualitas kayu atau bambunya kuat dan bagus agar tidak mudah rapuh. Akan menambahkan juga desain kursi yang menarik seperti dibuat sangkar burung dari kayu, ayunan dari kayu, dll.

5.	Sampah masih berserakan. Rata-rata pengunjung masih acuh akan kelestarian wisata negeri atas angin.	Penambahan tempat sampah setiap sudut agar pengunjung tidak malas untuk membuang sampah pada tempatnya.
6.	Belum tersedia penyewaan tenda atau tempat menginap di wisata.	<p>Pengelola dari 6 desa akan merencanakan sesuatu yang matang untuk kemajuan wisata ini. Menyediakan penyewaan tenda dengan biaya per malam atau bisa hanya per jam yang hanya ingin menikmati sore hari di tenda di atas bukit.</p> <p>Menyediakan pula tempat bermalam bisa di rumah warga yang luas atau dibuatkan sendiri tempat untuk menginap.</p>
7.	Belum ada tambahan bermain seperti outbond atau flying fox.	<p>Pemerintah bekerjasama dengan pengelola agar cepat terlaksanakannya tambahan bermain untuk semua kalangan dari anak kecil, remaja, dewasa hingga yang tua.</p> <p>Penambahan fasilitas yang satu ini merupakan bentuk kuat dari peningkatan jumlah pengunjung (wisatawan).</p>
8.	Mushola jauh dari puncak bukit.	Membangun lagi mushola yang berada di atas bukit, agar pengunjung tidak jalan jauh untuk turun ke bawah melaksanakan kewajiban sebagai muslim.
9.	Belum ada warga setempat yang menjual barang khas dari wisata negeri atas angin.	Warga setempat dalam waktu dekat akan membuat barang atau cinderamata dari wisata negeri atas angin, dari kayu, pernik-pernik yang lain atau bahkan bambu untuk memancing pengunjung datang kembali.

10.	Sarana dan prasarana kurang bagus.	Dinas pariwisata dan pengelola wisata akan lebih menekankan pada sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan jumlah pengunjung.  Antara dinas pariwisata dan 6 desa yang mengelola wisata ini saling membantu.
-----	------------------------------------	--

Pengembangan Tata Kelola selanjutnya juga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Melalui dimensi sumber daya manusia harus ditingkatkan dari pengurus atau pengelolanya.
2. Penguatan Regulasi tentang pariwisata :
  - f) Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPDAKab)
  - g) Penyusunan Perbup Desa wisata
  - h) Penyusunan Perbup tentang TDUPar
  - i) Penyusunan Perbup tentang Cagar Budaya
  - j) MOU antara Perhutani dengan Pemkab
3. Pengelolaan pariwisata sinergitas antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang mengarah pada pemberdayaan.
4. Perbaikan sarana prasarana wahana obyek wisata sesuai dengan konsep wisata setempat yang dibutuhkan oleh masyarakat
5. Promosi wisata dilakukan dengan tepat dan melibatkan semua stakeholder & shareholder

### **5.1.1 Faktor-faktor Yang Mendorong dan Menghambat Pengembangan Tata Kelola**

Faktor Pendorong :

- 1) Dataran yang geopark sangat menjanjikan tempat ini dapat terus berkembang
- 2) Salah satu wisata bukit yang ada di Bojonegoro
- 3) Aspek fisik meliputi geografi, topografi, geologi, klimatologi, hidrologi dan visibility (pemandangan terutama dari ujung jalan yang kanan kirinya pepohonan juga bukit)

- 4) Aspek daya tarik wisata
- 5) Aspek aksesibilitas
- 6) Aspek aktivitas dan fasilitas
- 7)

Faktor Penghambat :

Pengembangan tata kelola objek wisata pasti tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik objek wisata yang ada ialah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya alokasi anggaran dana yang diperuntukkan bagi pengembangan sektor pariwisata.

## **5.2 Rekomendasi**

### **5.2.1 Saran Untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro**

Lebih ditekankan lagi pada konsep pengembangan tata kelola yang akan dilaksanakan pada tahun ini, agar warga juga senantiasa lebih menjaga wisata ini dengan baik. Wisatawan pun yang datang juga akan terus berangsur meningkat jika perkembangan tata kelola sudah berhasil dan benar-benar dilaksanakan. Untuk menjaga agar wisata ini tidak sepi pengunjung media promosi dinas lebih diperlebar atau diperbanyak, menyebar brosur-brosur di jalan tidak masalah jika itu juga mendukung masyarakat Bojonegoro atau luar Bojonegoro dapat berkunjung kesana. Supaya tidak berjalan ditempat saja dengan kondisi yang belum pesat berkembang tata kelolanya.

### **5.2.2 Saran Untuk Pengunjung**

Tetap menjaga kebersihan lokasi wisata, karena ini bukan tanggung jawab pengurus atau pengelolanya saja. Sebagai pengunjung juga harus mentaati aturan yang ada di wisata. Tidak perlu diperingatkan untuk hal kebersihan dan kelestarian alam, seharusnya semua kalangan dari anak dan orang tua juga tau. Apalagi peran orangtua saat mengajak anak berwisata harus bisa memberi tau anaknya jika membuang bungkus makanan ringan di sembarang tempat wisata.

### **5.2.3 Saran Untuk Warga Setempat (Pengelola Wisata)**

Untuk warga setempat bersama-sama belajar ilmu pariwisata dan berdagang, karna ilmu ini dapat diterapkan di tempat wisata. Membuat produk makanan atau cinderamata khas wisata negeri atas angin dapat menarik perhatian pengunjung yang datang. Dan mengasah ilmu untuk memasarkan sebuah produk, meski pertama ke desa sebelah. Lambat laun akan merambat kemana-mana.